

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sekolah memiliki peranan penting dalam perkembangan individu dan masyarakat. Masyarakat berusaha agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan sekolah yang berkualitas dan berhasil baik dalam pendidikannya. Sekolah menyelenggarakan suatu program pendidikan yang tertuang dalam kurikulum sekolah yang dilaksanakan melalui kegiatan pendidikan.

Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan. Siswa yang belajar setiap saat. Siswa belajar tidak harus selalu berinteraksi dengan guru maupun dengan siswa-siswa lain dalam proses interaksi edukatif. Dia bisa juga bisa belajar mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru di sekolah. Setelah pulang sekolah, siswa harus belajar di rumah. Mereka mungkin menyusun jadwal belajar pada malam, pagi, dan sore hari. Demikianlah siswa selalu belajar dengan jadwal belajar yang telah diprogramkan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa kegiatan pendidikan, mencakup: pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan yang dilaksanakan secara sengaja, merata, menyeluruh, terjadwal, sistematis dan wajib diikuti oleh siswa.

Kegiatan pendidikan di sekolah pada umumnya berlangsung di dalam kelas. Dalam kegiatan kelas, guru dengan siswa melalui kegiatan tatap muka. Guru membantu siswa menguasai "cara belajar, cara bergaul, cara menata diri, cara makan, cara bekerja", dan selanjutnya siswa sendirilah yang melakukan kegiatan belajar, bergaul, menata diri, kegiatan untuk pertumbuhan jasmaninya dan kegiatan bekerjanya.

Siswa melakukan kegiatan mengolah bahan pelajaran di sekolah, baik bahan pelajaran yang berupa akademik, penyesan diri, maupun yang berupa keterampilan, sehingga ia memperoleh pengetahuan, pemahaman, sikap, keterampilan baru atau menyempurnakan

yang sudah dia miliki, sehingga hasil yang dicapai dan yang dialami siswa semakin baik. Kegiatan siswa mengolah bahan belajar itu berupa latihan-latihan atau praktek-praktek atau kegiatan pemecahan masalah. Kegiatan tersebut berpusat pada "cara belajar".

Setiap siswa berbeda, bahkan dua anak kembar sekalipun terdapat perbedaan. Sangat pasti bahwa siswa-siswa yang tidak memiliki hubungan keluarga, berbeda adanya. Perbedaan siswa tersebut dapat dilihat dari perilaku siswa yang berbeda-beda dalam menerima pelajaran dari guru. Perbedaan individu cukup banyak, yang semuanya merupakan ciri dan kepribadian siswa sebagai individu. Suharsimi Arikunto (dalam Djamarah Syaiful Bahri, 2011:82) melihat kepribadian siswa itu mencakup aspek jasmani, agama, intelektual, sosial, etika dan estetika, yang semuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keenam aspek tersebut tidak dimiliki siswa dalam kapasitas yang sama, walaupun semuanya dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, setiap siswa memiliki keunikan sendiri-sendiri. Atas dasar keadaan demikian, secara ideal perlakuan terhadap siswa juga harus berbeda seutuhnya.

Abu Ahmadi (dalam Djamarah Syaiful Bahri, 2011:83) mengakui bahwa siswa selain memiliki perbedaan, juga memiliki persamaan. Paling tidak, ada beberapa persamaan dan perbedaan yang harus mendapatkan perhatian seperti pada aspek kecerdasan (intelegensi), kecakapan, prestasi, bakat, sikap, kebiasaan, ciri-ciri jasmaniah, minat, cita-cita, kebutuhan, kepribadian, pola-pola dan tempo perkembangan, serta latar belakang keluarga dan lingkungan.

Tingkat kecerdasan siswa dapat dilihat dari waktu belajar yang dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan tugas belajar yang sama. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar, ada siswa yang memerlukan waktu lebih sedikit untuk menguasai bahan belajar, ada siswa yang menggunakan waktu yang ditentukan untuk menguasai bahan belajar, ada siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk dapat menguasai bahan belajar. Davies dalam Dimiyati dan Mujiono (2002:53) mengatakan bahwa siswa belajar menurut temponya/kecepatannya

sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar. Jhon B. Carroll (dalam Winkel, 1996:414) menyatakan bahwa setiap siswa dapat menguasai materi pelajaran secara memuaskan bila ia diberi waktu yang diperlukan untuk belajar. Dapat disimpulkan bahwa ada siswa yang cepat belajar dan berhasil baik, ada siswa yang tepat waktu belajar dan berhasil baik. Ada siswa yang membutuhkan waktu belajar lebih banyak untuk memperoleh hasil yang baik.

Di sekolah dengan sistem klasikal, di antara siswa yang mayoritas berkecerdasan normal, mungkin ada satu atau dua orang siswa sangat cerdas, dan mungkin ada juga siswa yang berkecerdasan di bawah siswa yang berkecerdasan normal. Guru yang profesional sepatutnya menyadari bahwa perbedaan tingkat kecerdasan itu menimbulkan kesulitan belajar bagi siswa. Siswa yang sangat cerdas akan merasa tidak mendapatkan perhatian dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlalu mudah baginya. Akibatnya ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan keingin tahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, anak yang sangat bodoh akan sangat tertekan karena sangat sulit baginya untuk mengikuti pelajaran yang disajikan. Sehingga ia merasa bosan dan frustrasi seperti yang dialami temannya yang sangat cerdas tadi.

Kalau persoalan perbedaan siswa ini tidak mendapat tempat dalam pendidikan klasikal, maka dalam pendidikan modern masalah perbedaan individual siswa mendapatkan perhatian prioritas. Dengan memperhatikan perbedaan individual siswa ini, diharapkan guru tidak lagi mengulangi kesalahan-kesalahan dalam menilai siswa sebagai pribadi. Kesalahan-kesalahan itu misalnya guru tidak mengindahkan perbedaan individual dan menunjukkan pelajaran kepada siswa yang sedang, terlampaui banyak memperhatikan anak-anak yang bodoh atau yang pandai saja, dan mengambil dirinya sebagai ukuran bagi kesanggupan siswa di kelas tersebut (Whiterington, 1996: 128 dalam Syaiful Djamarah Bahri, 2011:82).

Pengembangan sistem belajar - pembelajaran yang inovatif merupakan salah satu cara untuk memecahkan masalah kesulitan belajar tersebut. Kategori ini meliputi pengembangan berbagai pola pembelajaran alternatif karena adanya dorongan internal kebutuhan akan pendidikan. Pola ini meliputi SMP Terbuka, belajar di rumah (*home schooling*), pembelajaran terprogram (pamong), pembuatan berbagai paket atau sumber belajar (Kejar Paket A, B, C, modul untuk belajar mandiri, media sudiovisual, dan lain-lain), dan pemanfaatan lingkungan untuk belajar (M. Thobroni, 2015:42). Selain itu, R. Ibrahim dan Nana Syaodah S (dalam Syaiful Djamarah Bahri, 2011:114) mengemukakan bahwa salah satu prinsip belajar mengajar adalah prinsip perbedaan individu. Dalam prinsip belajar mengajar ini, guru perlu mengerti benar tentang adanya keragaman ciri-ciri siswa baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam pemberian tugas-tugas dan pembimbingan. Dalam model pengajaran berprogram atau modul, penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu sepenuhnya dapat dilakukan, karena cara belajarnya individual. Dalam pengajaran yang bersifat klasikal seperti yang pada umumnya dilaksanakan di sekolah-sekolah, penyesuaian pelajaran dengan perbedaan individu ini terbatas sekali. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran terprogram dengan menggunakan modul dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi akibat perbedaan tingkat kecerdasan siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Pembelajaran Berbasis Tingkat Kecepatan Belajar Siswa Pada Materi Instalasi Listrik Dasar Di Kelas XI TITL-2 SMK Negeri 2 Pakkat Tahun Ajaran 2015/2016** ”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Setiap siswa memiliki perbedaan kepribadian dan perbedaan kebutuhan sebagai individu khususnya pada tingkat kecerdasan yang menimbulkan kesulitan-kesulitan siswa saat pembelajaran berlangsung di dalam kelas.
2. Model mengajar yang digunakan oleh guru tidak memperhatikan perbedaan tingkat kecapatan belajar siswa menimbulkan kesulitan-kesulitan siswa saat pembelajaran berlangsung.
3. Model pembelajaran berbasis tingkat kecapatan belajar individual merupakan model pembelajaran yang memperhatikan perbedaan tingkat kecapatan belajar siswa.
4. Penggunaan modul dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi akibat perbedaan tingkat kecapatan belajar siswa saat pembelajaran berlangsung.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pembelajaran berbasis tingkat kecapatan belajar siswa dengan pemanfaatan modul untuk kelas XI TITL-2 di SMK Negeri 2 Pakkat tahun ajaran 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah Apakah ada perbedaan kecapatan belajar siswa pada kelas XI TITL-2 di SMK Negeri 2 Pakkat tahun ajaran 2015/2016 dalam menguasai materi instalasi penerangan listrik dasar?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan kecepatan belajar siswa pada kelas XI TITL-2 di SMK Negeri 2 Pakkat tahun ajaran 2015/2016 dalam menguasai materi instalasi penerangan listrik dasar.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut.

1. Bagi siswa, memperoleh pengalaman belajar bagaimana cara memahami konsep, penggunaan konsep dalam menyelesaikan masalah.
2. Bagi guru, memperoleh suatu model pembelajaran yang tepat dalam membelajarkan suatu materi ajar.
3. Bagi sekolah, meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah yang dapat memperbaiki kualitas pembelajaran.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.